

PEMBELAJARAN SENI DI SEKOLAH DASAR

Sungkowo Soetopo

Dosen PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

Email: sungkowo.soetopo@yahoo.com

Abstract: *Learning the art in elementary school is not run like demands of the curriculum. At some stage and PLPG force, of some teachers who were asked whether or not you teach the arts in your school? Those who answered no and there is no one to answer yes. Reasoned that they did not answer because can not, no talent, children are not interested, no experience, no training, and no support from the school. Who answered yes to express how they teach art in the school that is by using a handbook, based on experience, there is a special teacher, and extracurricular activities. That is, learning the art in elementary school is not as expected curriculum.*

Keywords: *learning, art*

Abstrak: Pembelajaran seni di SD tidak berjalan seperti tuntutan kurikulum. Pada beberapa tahap dan angkatan PLPG, dari beberapa guru yang ditanyai *apakah Anda mengajarkan seni di sekolah Anda?* Mereka ada yang menjawab *tidak* dan ada yang menjawab *ya*. Yang menjawab *tidak* mereka beralasan karena: tidak bisa, tidak berbakat, anak-anak tidak tertarik, tidak ada pengalaman, tidak ada pelatihan, dan tidak ada dukungan dari sekolah. Yang menjawab *ya* mengemukakan cara mereka mengajarkan seni di sekolah yaitu dengan cara menggunakan buku pegangan, berdasarkan pengalaman, ada guru khusus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, pembelajaran seni di SD memang belum seperti yang diharapkan kurikulum.

Kata kunci: pembelajaran, seni

PENDAHULUAN

Pembaca pasti akan terperangah jika tulisan ini diawali dengan pernyataan penulis bahwa pembelajaran seni di sekolah dasar (SD) tidak berjalan sesuai dengan yang diamanatkan oleh kurikulum.

Pernyataan ini muncul dari sebuah percakapan santai pada saat rehat dengan beberapa guru SD peserta PLPG dari berbagai kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bangka Belitung. Dalam suasana santai dan tanpa terasa mereka *sedang* diwawancarai, beberapa peserta secara jujur mengakui dan

menggambarkan pelaksanaan pembelajaran di sekolahnya. Paling sedikit penulis memperoleh gambaran pembelajaran seni di SD di beberapa daerah dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.

Jika pembaca hendak membuktikan pernyataan ini, penulis ingin mengajak pembaca melakukan refleksi atau lebih tepat menyorotbaliki pengalaman berkesenian selama kita menjadi peserta didik di SD. Mari kita jawab pertanyaan berikut.

- a) Pembelajaran seni apa saja yang pernah disampaikan oleh guru selama kita di SD?
- b) Adakah pembelajaran seni tari, jika ada, sudah membuat kita pandai menari?
- c) Adakah pembelajaran seni musik, jika ada, sudah membuat kita pandai bernyanyi? Adakah pembelajaran seni rupa, jika ada, sudah membuat kita pandai menggambar?
- d) Adakah pembelajaran seni teater, jika ada, sudah membuat kita pandai berakting?
- e) Andai kata kita *tidak pernah* menerima pembelajaran seni selama di sekolah, pertanyaan yang mungkin muncul adalah mengapa kita tidak menerima pembelajaran seni.
- f) Andai kata kita *pernah* menerima pembelajaran seni selama di sekolah, pertanyaan yang timbul adalah bagaimana cara guru mengajarkan seni kepada kita. Pertanyaan ini bermakna pengalaman berkesenian apa yang diterima selama di SD dan bagaimana cara guru memberikan pengalaman itu kepada peserta didiknya.

Tampaknya pengalaman berkesenian selama kita bersekolah tidak jauh berbeda dengan pengalaman berkesenian peserta didik saat ini. Hal ini terungkap dari pengakuan beberapa guru SD peserta PLPG yang sempat penulis tanyai dengan pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran seni di sekolahnya. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

“Apakah Anda mengajarkan seni di sekolah Anda?”

Apabila mereka menjawab *tidak*, pertanyaan akan berlanjut dengan pertanyaan berikut

“Mengapa Anda tidak mengajarkannya?”

Sebaliknya apabila mereka menjawab *ya*, pertanyaan berikutnya adalah:

“Bagaimana cara Anda mengajarkannya?”

Berangkat dari jawaban atas pertanyaan itu, penulis mencoba mengungkap beberapa

informasi yang diterima dari mereka perihal pembelajaran seni di sekolah mereka.

Konsep Pendidikan Seni

Konsep dasar pendidikan seni ada dua yaitu *seni dalam pendidikan* dan *pendidikan melalui seni* (Sukarya, 2010:3.1.1.). Konsep yang pertama ini bertujuan mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada peserta didik. Konsep ini menyiapkan peserta didik menjadi tenaga ahli dalam bidang seni. Untuk itu, diperlukan guru yang benar-benar menguasai bidangnya.

Konsep kedua, *pendidikan melalui seni*, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan bukan untuk tujuan seni. Konsep ini tidak menyiapkan peserta didik menjadi seniman. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini lebih menekankan pada *proses* bukan *hasil*. *Pendidikan melalui seni* menggunakan seni untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal menciptakan keseimbangan rasional dan emosional, keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri (periksa juga Parmadhi: 2008).

Materi Pembelajaran Seni di SD

Pada Kurikulum 1974 istilah mata pelajaran kesenian yang sebelumnya mata pelajaran menggambar dan seni suara diubah menjadi bidang studi pendidikan kesenian. Kurikulum 1984 menyebut pendidikan kesenian menjadi pendidikan seni.

Istilah pendidikan seni diubah menjadi Kerajinan Tangan dan Kesenian disingkat KTK pada Kurikulum 1994, ada yang menyebut Kertakes. Tahun 2004, kurikulum disempurnakan lagi. Kurikulum 1994 disempurnakan dengan berganti nama Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004 dan lebih dikenal dengan nama KBK.

Belum cukup dua tahun uji coba KBK, pemerintah pada tahun 2006 mengeluarkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Istilah Pendidikan Seni berubah menjadi mata pelajaran Seni

Budaya dan terakhir sering disebut Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). SBK diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan ini terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi.

Sampai sekarang, dalam Kurikulum 2013, penamaan mata pelajaran kesenian tetap menggunakan nama SBK. Materi pembelajaran masih berkisar sekitar ruang lingkup seperti yang dikemukakan oleh Sukarya (2010:3.3.16) sebagai berikut.

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa: lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya unsur seni musik, seni tari dan seni peran

METODOLOGI

Metode Pembelajaran Seni

Metode merupakan kegiatan menata, mengelola pelaksanaan pembelajaran yang efektif yang melibatkan segala bentuk interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar lainnya (Sukarya, 2010:11.1.12; Dimiyati dan Mudjiono, 2009, Sagala, 2007, dan Sutikno, 2009).

Metode pembelajaran seni tidak berbeda dengan metode yang digunakan pada pembelajaran mata pelajaran yang lain. Metode yang selalu digunakan dalam setiap proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Sementara itu metode lain

disesuaikan dengan materi yang akan dikomunikasikan oleh guru. Dalam pembelajaran seni, materi yang bersifat informatif yang hanya menuntut tercapainya tujuan kognitif cukup disajikan dengan menggunakan metode ceramah. Metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran seni seharusnya adalah metode yang menggiring peserta didik untuk mencapai tujuan pada ranah psikomotorik dan afektif.

Tidak ada metode yang paling baik dan tidak ada pula metode yang tidak baik. Metode yang digunakan adalah metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif. Sukarya (2010:11.2.2—11.2.25) menawarkan metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran seni di SD antara lain adalah: metode ceramah, demonstrasi, multimedia, *slide*, pameran, belajar partisipasi, diskusi, demonstrasi, tugas/resitasi, training, kerja kelompok, kerja kreatif, global, meniru/mencontoh, karyawisata, diskoveri-inkuiri, mendengar musik, bernyanyi, bermusik dengan alat sederhana, eksplorasi, improvisasi, praktik, dan kritik seni.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata *medium* yang berarti antara. Media digunakan untuk mengkonkretkan pesan yang abstrak dari penyampai pesan (guru) kepada penerima pesan (murid). Media pembelajaran seni pada prinsipnya sama dengan media pembelajaran yang digunakan pada pelajaran lain. Secara umum, media yang digunakan adalah media audio, visual, dan audio visual.

Secara khusus, Gaitskell (1985) dikutip Sukarya (2010:12.2.1—12.2.6) menyebutkan teknik tes dalam bidang seni, di antaranya (a) tes seni standar, (b) tes formal yang dibuat guru, (c) tes informal.

Selain itu, teknik penilaian seni dilakukan dalam penilaian (a) proses, antara lain dengan mengobservasi kemajuan dan perkembangan semua kegiatan dan proyek

dan (b) produk antara lain presentasi proyek-proyek seni baik yang dikerjakan secara kolektif maupun individu.

Kriteria yang digunakan dalam penilaian seni adalah (a) unsur seni, (b) prinsip seni, dan (c) tujuan. Dalam hal penentuan kriteria harus diperhatikan bahwa (a) penilaian seni pada dasarnya subyektif, tidak ada kata “salah”, atau “ini keliru” atau “betul, (c) penilaian memberi dampak terhadap minat dan perkembangan kejiwaan, (d) hasil penilaian karya sepenuhnya tanggung jawab penilai.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Pada bagian ini akan dikemukakan catatan lapangan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran seni di SD dengan menjawab pertanyaan:

“Apakah Anda mengajarkan seni di sekolah Anda?”

Dari pertanyaan itu diperoleh jawaban *ya* dan *tidak*. Bagi yang menjawab *ya* mereka ditanyai *bagaimana cara Anda mengajarkannya*. Sebaliknya yang menjawab *tidak*, ditanyai *mengapa Anda tidak mengajarkannya*.

Pada awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa informasi yang penulis peroleh untuk tulisan ini adalah catatan lepas yang didapat melalui percakapan tidak resmi bersama beberapa peserta PLPG guru-guru SD pada beberapa tahap dan beberapa angkatan. Percakapan dilaksanakan pada saat rehat.

PEMBAHASAN

Alasan Guru Tidak Mengajarkan Seni

Ada beberapa alasan guru tidak mengajarkan seni di sekolah. Alasan itu adalah sebagai berikut.

- a. Karena tidak bisa
Ketika ditanyai mengapa mereka tidak mengajarkan seni di sekolahnya dari beberapa guru yang penulis tanyai sebagian besar mereka menjawab *tidak bisa*. Penulis menanyai lebih lanjut *mengapa tidak bisa*. Jawaban mereka beraneka ragam. Mereka ada yang menjawab sebagai berikut.
 - tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh pada saat bersekolah,
 - tidak pernah belajar seni waktu bersekolah
 - tidak tertarik dengan seni
 - tidak tahu mengapa tidak bisa.
- b. Karena tidak berbakat
Tidak dapat disangkal, bahwa yang berkenaan dengan seni ini memerlukan bakat. Alasan guru tidak mengajarkan seni karena tidak berbakat, sepenuhnya tidak benar. Akan tetapi, tidak dapat disalahkan pula apabila yang tidak mengajarkan seni karena tidak berbakat. Sulit bagi seseorang yang tidak berbakat dalam satu bidang untuk mempelajari bidang itu, termasuk bidang seni.
- c. Karena tidak ada pengalaman
Guru yang menjawab tidak berpengalaman tampaknya erat hubungannya dengan pengalaman mereka selama bersekolah. Selama bersekolah diperkirakan guru tidak pernah mengajarkan seni kepada mereka.
- d. Karena anak-anak tidak tertarik
Alasan peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran seni masih dapat diterima. Pengamatan dan pengalaman menunjukkan bahwa memang ada peserta didik yang tidak suka dengan kegiatan seni. Anak laki-laki, misalnya, tidak suka dengan kegiatan seni tari.
- e. Karena tidak ada dukungan dari sekolah.
Beberapa guru memberikan alasan bahwa mereka kurang mendapat dukungan ketika guru akan melaksanakan kegiatan

kesenian. Kepala sekolah menyarankan agar anak-anak melakukan kegiatan seni yang biasa-biasa saja.

- f. Karena tidak ada pelatihan
Beberapa guru mengatakan selama ini tidak ada pelatihan kesenian bagi guru agar mereka dapat mengajarkan kesenian.

Cara Guru Mengajarkan Seni

Guru yang mengaku mengajarkan pembelajaran seni di sekolah mengemukakan cara mereka mengajarkan seni dengan cara sebagai berikut.

- a. Menggunakan buku pegangan
Guru mengajar dengan menggunakan buku pegangan mengajarkan kesenian. Buku yang mereka gunakan adalah buku-buku terbitan seperti: penerbit Erlangga, Grassindo, dan Ganesha. Guru mengajarkan materi yang dianggapnya bisa dan tidak memerlukan kemampuan seni. Seperti materi teori bukan praktik.
- b. Berdasarkan pengalaman
Guru mengajarkan seni di sekolah berdasarkan pengalaman yang dialaminya selama menjadi peserta didik. Dapat dipastikan mereka memiliki pengalaman berkesenian ketika menjadi peserta didik di sekolah. Jumlah guru yang mengajarkan seni di sekolah berdasarkan pengalaman tidak banyak.
- c. Ada guru khusus
Di sekolah yang guru-guru yang sempat penulis ajak berbincang-bincang, mata pelajaran SBK diasuh oleh guru yang khusus. Sekolah mengangkat guru honor untuk mengajarkan kesenian. Guru kesenian bertindak sebagai guru mata pelajaran, bukan guru kelas. Mereka masuk ke kelas sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler
Kegiatan berkesenian di sekolah yang gurunya sempat penulis tanyai dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Guru kegiatan

ekstrakurikuler kesenian tidak banyak. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian biasanya satu kali per minggu.

Diskusi

Kata *tidak bisa* mengajarkan seni yang dinyatakan oleh guru SD sebagai guru kelas ini menjadi persoalan yang tidak dapat dipandang remeh.

Sebagai guru kelas, guru SD harus dapat mengajarkan semua mata pelajaran yang ada di SD, sesuai dengan kurikulum, kecuali pendidikan agama dan pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan (PJOK). Bahkan jika terpaksa, mata pelajaran pendidikan agama dan PJOK pun harus mampu diatasi oleh guru kelas ketika kedua bidang ini tidak ada gurunya.

Menjadi sangat ironis dan memprihatinkan tatkala guru yang mengajar di SD ada yang tidak menguasai semua mata pelajaran di luar pendidikan agama dan PJOK.

Tidak salah jika beberapa mahasiswa PGSD dan PAUD ketika diminta menceritakan pengalaman berkeseniannya mengungkapkan bahwa mereka kurang kaya akan pengalaman berkesenian selama di SD.

Yang menjadi pertanyaan bagaimana rekrutmen guru SD. Mengapa sampai “separah itu” kondisi guru SD. Mereka yang dalam SK pengangkatannya dinyatakan sebagai guru kelas ternyata mereka tidak menguasai semua mata pelajaran di SD.

Kurikulum SD, mengamanatkan semua mata pelajaran yang ada di SD harus diajarkan kepada peserta didik. Ini berarti bahwa guru SD sebagai guru kelas wajib mengajarkan semua mata pelajaran ke peserta didik kecuali pendidikan agama dan PJOK.

Di antara mereka yang tidak bisa mengajarkan seni kepada peserta didik ada yang karena tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh pada saat bersekolah. Jika hal ini terjadi, ini menunjukkan bahwa guru kurang memahami salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu mengelola kelas. Ini terbukti ketika ada peserta didik yang kurang

bersungguh-sungguh dalam belajar artinya guru kurang memperhatikan peserta didiknya (baca Soetopo, 2014).

Guru yang karena tidak pernah belajar seni waktu bersekolah tidak seharusnya mengatakan tidak bisa mengajarkan seni di SD apabila ia tahu bahwa guru SD adalah guru kelas yang harus serba bisa mengajarkan semua mata pelajaran kecuali pendidikan agama dan PJOK.

Seseorang yang ingin menjadi guru SD ia harus siap menjadi guru yang pandai dan tertarik mengajarkan semua mata pelajaran. Jika ketika ia diangkat menjadi guru lalu tidak tertarik dengan seni, ia harus segera memusatkan ketertarikannya kepada tugasnya sebagai guru SD yaitu guru yang pandai dan tertarik pada semua mata pelajaran termasuk seni.

Benarkah guru SD yang harus mengajarkan seni harus memiliki bakat? Pertanyaan ini akan menghasilkan jawaban *benar* dan *tidak benar*. Tidak dapat disangkal, bahwa yang berkenaan dengan seni ini memerlukan bakat. Sulit bagi seseorang yang tidak berbakat dalam satu bidang untuk mempelajari bidang itu, termasuk bidang seni. Akan tetapi untuk menjadi guru seni tidak cukup hanya berbakat dalam bidang seni. Ia harus mampu mengembangkan bakatnya itu kepada orang lain. Dengan kata lain, ia harus mampu mengajarkan keahliannya kepada orang lain, inilah yang disebut guru. Tidak sedikit peserta didik yang mampu tampil dalam berkesenian hanya di tangan guru yang tidak terlalu berbakat dalam bidang seni, tetapi ia mampu memotivasi potensi seni yang ada pada diri peserta didiknya (periksa, DePorter dan Mike, 2002).

Pengalaman berkesenian tidaklah cukup menjadikan seorang guru mampu mengajarkan seni di depan peserta didik. Guru yang merasa kurang mampu mengajarkan materi seni kepada peserta didik karena kurang berpengalaman ini erat hubungannya dengan pengalaman mereka selama

bersekolah. Akan tetapi hubungan ini tidak terlalu signifikan. Artinya, meskipun guru kurang berpengalaman seni selama menjadi peserta didik tetapi mau belajar dan mengembangkan kemampuannya dan memiliki kompetensi mengembangkan kepribadiannya ia akan menjadi guru yang sukses.

Alasan peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran seni masih dapat diterima. Pengamatan dan pengalaman menunjukkan bahwa memang ada peserta didik yang tidak suka dengan kegiatan seni. Anak laki-laki, misalnya, tidak suka dengan kegiatan seni tari. Mereka takut dikata-katai 'banci'.

Beberapa guru memberikan alasan bahwa mereka kurang mendapat dukungan ketika guru akan melaksanakan kegiatan kesenian. Permintaan guru agar sekolah melengkapi perlengkapan untuk kegiatan berkesenian tidak dengan mudah dipenuhi. Kepala sekolah menyarankan agar guru mengajak anak-anak melakukan kegiatan seni yang biasa-biasa saja.

Pelatihan seni bagi guru SD memang diperlukan. Pelatihan khusus kesenian bagi guru SD hampir tidak pernah ada. Pada saat mereka diterima menjadi guru SD, mereka diasumsikan sudah memiliki kemampuan mengajarkan semua bidang studi di SD kecuali pendidikan agama dan PJOK. Oleh karena itulah mereka tidak perlu lagi dilatih untuk bidang ini. Kenyataan di lapangan ternyata tidak demikian. Melalui pelatihan kesenian mereka berharap mendapat bekal keterampilan seni agar mereka dapat mengajarkan seni kepada peserta didik.

Demikian diskusi tentang alasan guru-guru yang tidak mengajarkan kesenian di sekolah. Selanjutnya akan didiskusikan cara guru mengajarkan kesenian di sekolah.

Buku pegangan mengajarkan kesenian menjadi andalan guru di SD. Buku pegangan ini diterbitkan oleh penerbit yang dengan gigih mendatangi sekolah dan menawarkan

buku yang diterbitkannya. Dengan kemampuan marketing yang baik para penerbit mampu meyakinkan bahwa buku mereka cocok untuk menjadi pegangan mengajar untuk pegangan peserta didik. Guru hanya mengajarkan materi yang dianggapnya bisa dan tidak memerlukan kemampuan seni. Materi yang teoretis seperti wawasan seni, sejarah seni, dan unsur-unsur seni dapat dengan mudah dibaca dan dipelajari oleh guru.

Guru yang mengajarkan seni di sekolah berdasarkan pengalaman yang dialaminya selama menjadi peserta didik dapat dipastikan mereka memiliki pengalaman berkesenian ketika menjadi peserta didik di sekolah. Mereka mengajarkan kesenian seperti cara guru mereka mengajarkan kesenian di sekolahnya tempo hari. Kegiatan belajar mengajar yang sekarang seakan-akan merupakan pengulangan kegiatan belajar mengajar yang dahulu. Jika dahulu guru mereka mengajarkan menggambar bebas pada pelajaran seni rupa, tidak mengherankan jika sekarang peserta didik mereka pun diajak menggambar bebas. Bahkan, materi, metode, media, dan cara mereka mengevaluasi hasil karya peserta didik pun seperti yang pernah mereka peroleh ketika mereka menjadi peserta didik.

Beberapa sekolah mengangkat guru honor untuk mengajarkan kesenian. Kebijakan yang diambil sekolah untuk mengatasi ketiadaan kegiatan kesenian di sekolah adalah tindakan yang cukup bijak. Sekolah tidak ingin peserta didik tidak memiliki pengalaman berkesenian hanya karena guru kelas di sekolah mereka tidak ada yang mampu mengajarkan kesenian. Guru honor yang diangkat khusus untuk mengajarkan kesenian bertindak sebagai guru mata pelajaran, bukan guru kelas. Mereka masuk ke kelas sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku.

Pembelajaran seni melalui kegiatan ekstrakurikuler dijadikan alternatif beberapa sekolah untuk mengatasi kekosongan

pembelajaran seni di kelas. Kegiatan ini berlangsung di luar jam belajar di kelas. Jumlah guru ekstrakurikuler seni tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Peserta didik yang ikut kegiatan ekstrakurikuler seni pun tidak banyak. Materi yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler pun bukan materi yang ada di kurikulum. Ekstrakurikuler seni tari, misalnya, peserta didik diberi tari jadi atau tari kreasi.

Berdasarkan catatan di atas, materi, metode, media, dan cara menilai hasil pembelajaran seni yang berlangsung di sekolah pastilah tidak berdasarkan kurikulum. Guru mengajarkan seni kepada peserta didik berdasarkan yang mereka tahu bukan yang harus diketahui peserta didik. Dengan kata lain, yang penting kegiatan pembelajaran berjalan.

PENUTUP

Mengakhiri tulisan ini, penulis ingin menegaskan kembali bahwa tulisan ini baru berupa catatan lapangan. Namun demikian, uraian yang dikemukakan berdasarkan teori.

Catatan ini diharapkan menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Lebih lanjut, tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi penentu kebijakan dalam merekrut tenaga pengajar SBK di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bodi dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamadhi, Hajar. 2008. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu*

- Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.* Bandung: Alfabeta.
- Soetopo, Sungkowo dan Yulie Sudartati. 2014. *Bekal Menjadi Guru Profesional.* Palembang: Simetri.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, Zakarias. 2010. *Pendidikan Seni.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasl.* Bandung: Prospect.